

# (Pandangan Ulama Mazhab Ahlulbait terhadap Aisyah (1

---

<"xml encoding="UTF-8">

Sekali pun terdapat riwayat yang menjurus kepada ucapan tidak senonoh yang ditujukan kepada istri Nabi yang dikarang oleh beberapa individu dari mazhab Ahlul Bait, namun bukanlah berarti bahwa pendapat dan pandangan tersebut merupakan pandangan dan keyakinan resmi dari mazhab Ahlul Bait, sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama-ulama besar lainnya dari mazhab ini. Sebagai contoh adalah apa yang ditegaskan oleh ulama besar Syiah abad ini Sayyid Imam Ali Khamenei, yang mengatakan dengan tegas bahwa haram hukumnya .mencela simbol-simbol Ahlusunah wal Jamaah, terutama sahabat dan istri-istri Nabi

Allamah Al-Thabathaba'i penulis Kitab Tafsîr Al-Mîzân, dalam menafsirkan firman Allah QS. Al-Nûr [24]: 26, berkata,"Kami berpendapat sesungguhnya pensifatan hal-hal yang keji (fahsyâ') kepada keluarga Nabi Saw akan menjauhkan hati kita dari beliau Saw, maka sudah sepantasnya Allah Swt menyucikan ruang lingkup istri-istri para Nabi dari perbuatan zina dan keji, kalau tidak, maka akan sia-sia dakwah mereka, hal ini ditetapkan oleh hujjah akal akan kesucian mereka dari hal ini, bukan dilihat dari makna lahiriyahnya saja. Sedangkan Nabi Saw lebih mengetahui hujjah ini daripada kita, mana mungkin Nabi meragukan dalam masalah istrinya, dengan tuduhan segelintir orang..... Adapun riwayat-riwayat ini (hadis Ifik) mengatakan (demikian, akan tetapi alangkah mulianya Nabi untuk meragukan akan kehormatan istrinya." (1

Syaikh Al-Thusi penulis kitab Al-Tibyân fî Tafsîr Al-Qur'ân, dalam menafsirkan QS. Al-Tahrîm [66]: 10, menuliskan satu riwayat dari paman sekaligus sahabat Nabi, Ibnu Abbas ra. Ia berkata, "Sesungguhnya istri Nuh dan istri Luth adalah dua orang munafik. Sesungguhnya istri Nuh telah kafir yang berkata kepada orang-orang bahwa suaminya gila, sedangkan istri Luth genit terhadap para tamunya. Sesungguhnya pengkhianatan inilah yang dilakukan mereka (berdua kepada Nuh dan Luth." (2

Setelah membawakan riwayat Ibnu Abbas ra, Syaikh Al-Thusi lalu berkata, "Para istri Nabi tidak pernah berzina. Dan ini menunjukkan kepada kita perihal yang harus kita hindari terhadap pribadi Rasulullah. Barang siapa menisbatkan perbuatan zina kepada istri Nabi, maka dia telah melakukan kesalahan yang fatal dalam pendapatnya. Dan umpanan demikian itu sama sekali (tidak dapat diterima." (3

Syarif Al-Murtadha dalam kitab Tanzîh Al-Anbiyâ', hal 44 menyatakan, "... para Nabi sudah

sepantasnya dijauhkan dari keadaan ini (kehormatan beliau bercampur dengan hal keji) karena hal itu merupakan penodaan dan pengurangan kepada maqam mereka. Sesungguhnya Allah telah menghindarkan mereka dari hal-hal keji yang lebih besar dari ini sebagai suatu kemuliaan (bagi mereka, dan sebagai peniadaan kepada hal-hal yang mustahil dilakukan mereka.” (4

Ibnu Abbas telah membawakan dalil yang telah kami paparkan, bahwa tidak ada perbuatan zina dari mereka (istri Luth dan Nuh) akan tetapi salah satu di antara mereka memberitahukan orang-orang suatu hal, sedangkan yang satunya genit kepada para tamu

Allamah Majlisi dalam kitab Bihâr Al-Anwâr mengatakan, “Di dalamnya terdapat keburukan yang besar dan keanehan. Kami menganggap hal ini mustahil berasal dari guru kami Ali bin Ibrahim (Tafsir Al-Qummi), bahkan kami mengira bahwa hal ini adalah penambahan yang dilakukan oleh orang lain. Hal itu karena kitab tafsir (Tafsir Qummi) yang ada sekarang bukanlah mutlak berasal darinya (Ali bin Ibrahim Al-Qummi), yang kitab tafsir ini masih terdapat banyak tambahan berasal dari orang lain. Oleh karena itu, kita dapat perkataan ini bertentangan dengan pendapat seluruh muslimin, baik dari kalangan khusus atau pun umum, (seluruhnya menyatakan kesucian istri-istri Nabi Saw seperti yang telah disebutkan.” (5

Al-Thabarsi menyebutkan dalam kitab Majma’ Al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur’ân, “Ibnu Abbas berkata, ‘Sesungguhnya istri Nuh telah kafir karena mengatakan kepada orang lain, suaminya gila..... Itulah pengkhianatan mereka berdua kepada suaminya dan istri Nabi tidak pernah (berzina.”” (6

Lebih jauh, Allamah Al-Thabathaba'i dalam Kitab Tafsîr Al-Mîzân, mengatakan, “Secara umum riwayat ini menjelaskan seakan-akan Nabi Saw ragu di dalam perkaranya sampai turunnya uzur yang tidak ada keraguan di dalamnya. Hal ini tidak mungkin dinisbatkan kepada Nabi (Saw.”” (7

Mengapa demikian? Karena Allah Swt berfirman, Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata,” maka Allah mencela kaum mukmin dan mukminat yang telah berburuk sangka dan tidak membantah apa yang mereka dengar, akan tetapi salah satu sifat keimanan adalah berbaik sangka kepada orang-orang mukmin, sedangkan Nabi Saw lebih berhak menyandang sifat tersebut dan terjaga dari sifat berburuk sangka yang mana sifat ini termasuk dosa, beliau menyandang .maqam kenabian dan kemaksuman ilahi

Tentu berbeda antara mengkritisi Ummul Mukminin atau sahabat lainnya dengan melecehkan dan mencaci maki. Hal yang pertama itu dapat kita temukan dalam tulisan ulama Syiah dan Ahlusunah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah, Al-Albani dan Al-Duwaisy berikut.

#### Pandangan Ibnu Taimiyah terhadap Nabi dan Ummahatul Mukminin

Namun demikian ada satu pernyataan yang cukup mengejutkan yang dilontarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kasus Ifik.

Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya *Minhâj Al-Sunnah*, "Bawa Rasulullah bertanya kepada 'Aisyah dalam kasus Ifik, sebelum Nabi mengetahui bara'ahnya 'Aisyah ('Aisyah tidak (melakukan perbuatan serong), dan Rasul meragukan kasusnya." (8

Artinya, Ibnu Taimiyah ingin mengatakan bahwa sebelum turun wahyu kepada Nabi Saw, 'Aisyah terbebas dari tuduhan yang dinisbatkan kepadanya atas perbuatan tersebut. Sekaligus telah menuduh Rasulullah Saw telah berburuk sangka terhadap istrinya, padahal Alquran telah mengajarkan beliau untuk menjauhkan diri dari berburuk sangka. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrâhîm [14]: 12, Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari ....prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa

...Bersambung